

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Di tengah-tengah pergeseran minat baca dari cetak ke digital, media cetak masih mampu mempertahankan eksistensinya. Hal tersebut dikarenakan media cetak memiliki beberapa kelebihan, yang karenanya masih menjadi primadona para pembaca. Menurut Mulyana (2008: 123), bahasa tulisan yang digunakan surat kabar memberikan peluang yang sangat besar (jeda demi jeda) kepada manusia untuk berinteraksi dengan diri sendiri, berimajinasi, mengabstraksikan informasi apapun yang berasal dari surat kabar.

Selain itu, alasan pembaca masih bertahan pada media cetak yaitu karena media cetak merupakan media yang tidak memerlukan listrik atau baterai, dan tidak mengikat waktu para pembacanya. Berita-berita yang disajikan di media cetak pun beragam, mulai dari berita politik, ekonomi, sosial, hukum, bisnis, infotainment bahkan iklan.

Banyak pencapaian ilmu pengetahuan dan budaya (peradaban) manusia dihasilkan karena sumbangan media cetak yang melaporkan dan menyimpan berbagai temuan ilmiah dan budaya. Kita ingat, revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi muncul setelah mesin cetak ditemukan oleh Gutenberg pada pertengahan abad ke-15. (Mulyana, 2008:123).

Menurut Survey Nielsen Consumer & Media View (CMV) kuartal III 2017 yang dilakukan di 11 kota dan mewawancara 17.000 responden, saat ini media cetak (termasuk koran, majalah dan tabloid) memiliki penetrasi sebesar 8 persen dan dibaca oleh 4,5 juta orang. Dari jumlah tersebut, 83 persennya membaca koran. Televisi masih merajai dengan penetrasi 96 persen atau dilihat 52,8 juta orang

sementara radio 37 persen atau 11,9 juta orang. (www.beritasatu.com diakses pada hari Kamis, 7 Desember 2017 pukul 15.31).

Media dan wartawan, dapat dikatakan menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Hal tersebut dikarenakan wartawan membutuhkan media untuk menginformasikan berita yang didapatkan. Sementara media membutuhkan wartawan untuk mengisi media dengan informasi. Kegiatan tersebut dikatakan sebagai kegiatan jurnalistik yaitu mencari, mengumpulkan, mengolah dan mempublikasikan informasi.

Menurut Cangara, media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak, sedangkan pengertian media massa sendiri yaitu alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio dan televisi.

Dalam kajian jurnalistik, berita bisa muncul paling tidak karena dua hal. Pertama karena sebuah peristiwa atau kejadian yang memiliki nilai berita seperti keluarbiasaannya, keunikannya, dampaknya, ataupun karena faktor daya tarik lainnya. Kedua, karena ide atau pendapat yang super *brilian* dari seorang tokoh penting mengenai sesuatu yang sangat berguna bagi kemaslahatan.

Kegiatan jurnaslitik tidak terlepas dari Kode Etik Jurnalistik, tidak terkecuali dengan jurnalistik cetak. Kode Etik Jurnalistik adalah himpunan etika profesi kewartawanan. Wartawan selain dibatasi oleh ketentuan hukum, seperti Undang-Undang Pers Nomor 40 Tahun 1999, juga harus berpegang kepada Kode Etik Jurnaslitik. Tujuannya adalah agar wartawan bertanggung jawab dalam menjalankan profesinya.

Kemerdekaan berpendapat, berekspresi dan pers adalah hak asasi manusia yang dilindungi Pancasila, undang-undang dasar 1945, dan deklarasi universal hak asasi manusia PBB. Kemerdekaan pers adalah sarana masyarakat untuk memperoleh informasi dan berkomunikasi, guna memenuhi kebutuhan hakiki dan meningkatkan kualitas kehidupan manusia.

Namun ada kalanya, ketika wartawan menemukan informasi yang dinilai cukup penting untuk diberitakan kepada khalayak dan begitu berpengaruh ataupun bermanfaat bagi publik, sumber berita atau yang disebut sebagai narasumber memintanya untuk *off the record*. Berdasarkan penafsiran pasal 7 Kode Etik Jurnalistik yang ditetapkan Dewan Pers, *off the record* merupakan segala informasi atau data dari narasumber yang tidak boleh diberitakan atau disiarkan.

Off the record dalam jurnalistik yang diatur dalam pasal 7 Kode Etik Jurnalistik yang ditetapkan Dewan Pers melalui Peraturan Dewan Pers Nomor 6/Peraturan-DP/V/2008 Tentang Pengesahan Surat Keputusan Dewan Pers Nomor 03/SK-DP/III/2006 tentang Kode Etik Jurnalistik Sebagai Peraturan Dewan Pers, dapat dikatakan sebagai suatu kesepakatan yang mengikat antara wartawan dan narasumber. Sejatinya, wartawan profesional akan memahami aturan tersebut dan tidak melanggarnya, serta dapat menghargai kesepakatan *off the record* sebelum berita dipublikasikan atau dimuat.

Fakta di lapangan, tidak jarang yang meminta *off the record* adalah mereka para pemangku kebijakan, pejabat, petinggi militer bahkan Presiden Republik Indonesia, yang mana informasi yang disampaikan sebenarnya sangat diperlukan

oleh wartawan untuk disampaikan kepada khalayak. Hanya saja, apapun alasannya, wartawan tidak dapat menulis dan memuat di medianya untuk informasi yang bersifat *off the record* alias tidak *on record*. Karena hal tersebut merupakan bagian dari hak objek jurnalistik demi keselamatan atau hal-hal lain yang mungkin dapat mengancamnya.

Dalam media, terkadang *off the record* menjadi kasus. Seperti pada tahun 2014 silam, seorang jurnalis Amerika Serikat, Allan Nairn mengungkapkan wawancara *Off The Record* dengan mantan Panglima Kostrad Letnan Jenderal (Purn) Prabowo, dengan alasan apa yang dilakukannya adalah untuk kepentingan yang lebih besar, yakni bangsa Indonesia yang telah dibutakan dengan citra yang tengah dibangun Prabowo yang saat itu sedang maju sebagai calon presiden.

Pada bulan Juni dan Juli 2001, Allan menginvestigasi kasus pembunuhan warga sipil yang dilakukan oleh militer Indonesia. Investigasi itulah yang kemudian mempertemukan Allan dengan Prabowo yang sudah diberhentikan dari dunia kemiliteran. Dalam wawancara itu, Allan mengaku Prabowo tidak mau menjelaskan secara spesifik kasus per kasus pembunuhan yang terjadi pada zaman orde baru. Namun, ia justru bercerita panjang lebar kepada Allan tentang pemikirannya akan fasisme dan dunia militer. (<https://Nasional.kompas.com> diakses pada hari Rabu, 2 juli 2014 pukul 08.59)

Hal tersebut jelas melanggar Kode Etik Jurnalistik perihal *Off The Record*. selain itu, wartawan satu harian di Yogyakarta melakukan hal yang sama. Seorang narasumber dari kantor Telekomunikasi setempat mengungkapkan bahwa ada pungutan tidak resmi oleh Asosiasi Warung Telepon di Yogyakarta antara Rp.5

juta – Rp25 juta. Keterangan tersebut dengan jelas dan tegas dinyatakan sebagai *off the record*. Tetapi ternyata oleh wartawan surat kabar, keterangan tersebut tetap diberitakan.

Pemberitaan lainnya disampaikan oleh wartawan satu terbitan pers di Surabaya. Suatu saat, ada *briefing* dari seorang petinggi Tentara Nasional Indonesia tentang berbagai hal yang dinilai *sensitive* bagi perkembangan pertahanan dan keamanan Negara. Perwira tinggi itu sebelum memulai keterangannya sudah mengatakan bahan-bahan yang diberikannya bersifat *off the record*. Namun, salah seorang wartawan yang hadir disana memberitakan seluruh isi *briefing* tersebut dengan lengkap. Bahkan di bagian akhir laporannya diberitakan bahwa keterangan itu bersifat *off the record*. (www.lpds.or.id tulisan dengan judul Pelanggaran-Pelanggaran Kode Etik Jurnalistik, yang ditulis oleh Wina Armada Sukardi, seorang Anggota Dewan Pers dan Pengajar LPDS)

Apabila wartawan tetap memberitakan informasi yang bersifat *off the record*, maka wartawan dapat dikenakan sanksi dari perusahaan, setelah melalui mekanisme aduan atau pelaporan kepada Dewan Pers karena telah melanggar Kode Etik Jurnalistik pada pasal 7. Selain itu, minimal berkurang rasa kepercayaan si narasumber kepada wartawan, bahkan media di mana wartawan bekerja. Yang lebih berat jika kesepakatan ini dilanggar adalah, tidak menutup kemungkinan pelanggaran tersebut akan berakhir di meja hijau.

Maka dari itu, sudah menjadi keharusan wartawan, memahami *Off The Record* untuk dijadikan pedoman dalam proses mencari, mengumpulkan, membuat, dan menyebarluaskan informasi yang berbentuk berita kepada

khalayak, agar dapat memberikan informasi yang baik namun tetap tidak membahayakan dirinya.

Seperti halnya menurut Dono Darsono dan Enjang Muhaemin (2012:134-135), salah satu profesi yang paling rentan terseret arus kepentingan, adalah profesi wartawan. Karena itu, kaidah penggalan, peliputan, dan pencarian, penulisan, dan penyajian hasil kerja jurnalistik diatur secara ketat melalui Kode Etik Jurnalistik (KEJ), dan UU Pers. Siapapun yang menjadikan wartawan sebagai profesinya, ia wajib mentaati aturan ini tanpa kecuali.

Lahirnya Kode Etik Jurnalistik dan UU Pers, tentunya bukan sekedar untuk menjamin kemerdekaan pers dan memenuhi hak publik untuk memperoleh informasi yang benar, tetapi juga karena wartawan membutuhkan landasan moral dan etika profesi sebagai pedoman operasional dalam menjaga kepercayaan publik, dan menegakkan integritas serta profesionalisme.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan, maka peneliti merasa perlu untuk meneliti perihal pemahaman wartawan mengenai *off the record* dalam melaksanakan praktik jurnalistiknya. Peneliti memilih wartawan media cetak yang ada di Kota Bandung seperti Pikiran Rakyat, Tribun dan Bandung Ekspres, sebagai objek penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan pandangan wartawan mengenai *off the record* secara komprehensif dan tidak hanya pada satu media yang mana memiliki ideologi yang sama.

Sementara itu, penerapan studi fenomenologi dinilai relevan dengan pandangan *Off The Record* pada wartawan media cetak di Kota Bandung, karena dengan metode tersebut peneliti dapat menggali informasi pada informan yang

memiliki pengalaman dalam bidang yang diteliti. Teori fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi menurut Alfred Schutz. Menurut Schutz, dunia sosial adalah realitas interpretif (Kuswarno, 2009:110). Fokus dalam penelitian ini diantaranya adalah seputar bagaimana wartawan media cetak di Kota Bandung Memaknai, Memahami dan Mengkonstruksi *Off The Record* dalam praktik jurnalistiknya.

1.2.Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana pemahaman wartawan berkaitan dengan *Off The Record* yang terdapat dalam Kode Etik Jurnalistik Pasal 7 Tahun 2006. Dari rumusan tersebut, didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Wartawan Media Cetak di Kota Bandung Memaknai *Off The Record*?
2. Bagaimana Wartawan Media Cetak di Kota Bandung Memahami *Off The Record*?
3. Bagaimana Wartawan Media Cetak di Kota Bandung Mengkonstruksi *Off The Record* Dalam Penulisan Berita?

1.3.Tujuan Penelitian

Sebagaimana telah diuraikan dalam fokus dan pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui Bagaimana Wartawan Media Cetak di Kota Bandung Memaknai *Off The Record*?

2. Untuk mengetahui Bagaimana Wartawan Media Cetak di Kota Bandung Memahami *Off The Record*?
3. Untuk mengetahui Bagaimana Wartawan Media Cetak di Kota Bandung Mengkonstruksi *Off The Record* Dalam Penulisan Berita?

1.4. Manfaat atau Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini meliputi manfaat Akademis dan manfaat praktis.

Secara lebih jelas dapat dikemukakan sebagai berikut:

1.4.1. Kegunaan Akademis

1. Penelitian ini sebagai bahan referensi dan memperkaya pengembangan ilmu pengetahuan, terutama di bidang komunikasi massa.
2. Dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi jurnalistik, terutama yang berkenaan dengan jurnalistik cetak, khususnya pembahasan mengenai Kode Etik Jurnalistik, Pasal 7 tahun 2006.
3. Dapat memberikan pengembangan ilmu komunikasi di bidang media cetak dan informasi.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi profesi kejournalistikan dalam bahan menjalankan tugas serta mampu menarik minat penelitian lain khususnya dikalangan mahasiswa jurnalistik,

untuk mengembangkan penelitian lanjutan tentang masalah yang sama atau serupa.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kerangka dan landasan bagi penelitian lainnya yang memiliki minat yang sama meneliti pada media cetak, dengan mengkaji pemberitaan yang kritis tetapi menggunakan pendekatan yang berbeda.

1.5. Landasan Pemikiran

1.5.1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian. Terdapat beberapa penelitian serupa mengenai Studi Fenomenologi yang dapat dilihat dari perbedaan atau kesamaan dari judul penelitian, objek penelitian, metode penelitian, serta hasil penelitian, sebagai berikut:

No	Nama Peneliti	Judul dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Hana Nurul Tsara.	Off The Record dalam Pandangan Wartawan (Studi Fenomenologi	Studi Fenomenologi	1. Off The Record adalah informasi yang tidak dipublikasikan. 2. Off The Record

		<p>terhadap Wartawan Tribun Jabar), tahun 2016</p>		<p>sebagai perlindungan diri narasumber, dan untuk menghormati hak narasumber</p> <p>3. Dalam menyikapi off the record, wartawan mencari narasumber lain, atau menyembunyik an identitas narasumber .</p>
2	Uswatun Hasanah	<p>Sertifikasi Wartawan (Studi Kasus pada Wartawan PWI Perwakilan</p>	Studi Kasus	<p>1. Wartawan menganggap pemahaman mengenai uji kompetensi wartawan</p>

		Indramayu), tahun 2017		(UKW) merupakan harga mati. 2. Pelaksanaan UKW tidak sulit, namun sebagian tidak mengikutinya karena takut gagal.
3	Nenden Imas Iklima	Pemahaman Wartawan Galamedia Mengenai Kode Etik Jurnalisistik Pasal 4 dan 5 Tahun 2006 (Studi Fenomenologi Pemahaman Kode Etik Jurnalistik	Studi Fenomenologi	Wartawan Galamedia memahami kode etik yang dilibatkan ke dalam profesi mereka, wartawan Galamedia merasa dilema ketika harus mentaati kode etik dan tuntutan media, wartawan Galamedia mempertahankan kode etik dalam melakukan pekerjaannya.

		Pasal 4 dan 5), tahun 2006			
--	--	-------------------------------	--	--	--

1.5.2. Landasan Teoritis

Penelitian fenomenologi pada dasarnya berprinsip *a priori*, sehingga tidak diawali dan didasari oleh teori tertentu. Penelitian fenomenologi justru berangkat dari perspektif filsafat, mengenai “apa” yang diamati, dan bagaimana cara mengamatinya. Adapun premis-premis dasar yang dilakukan dalam penelitian fenomenologi adalah:

1. Sebuah peristiwa akan berarti bagi mereka yang mengalaminya secara langsung.
2. Pemahaman objektif di mediasi oleh pengalaman subjektif.
3. Pengalaman manusia terdapat dalam struktur pengalaman itu sendiri.

(Kuswarno, 2009:58)

Penulis memilih teori fenomenologi karena teori ini berkaitan dengan apa yang diteliti. Teori fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi menurut Alfred Schutz. Menurut Schutz, dunia sosial adalah realitas interpretif (Kuswarno, 2009:110).

Tindakan manusia serta segala peristiwa yang telah terjadi dianggap sebagai sebuah realitas yang bermakna. Individu bisa memberikan makna terhadap realitas tersebut. Makna terhadap sebuah realitas dalam teori ini bukan hanya makna yang berasal dari individu sendiri namun juga bersifat intersubjektif. Individu sebagai anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai realitas melalui interaksi atau sosialisasi mereka dengan anggota masyarakat lainnya (Kuswarno, 2009:38).

Peneliti harus menggunakan metode interpretasi yang sama dengan orang yang diamati, sehingga peneliti bisa masuk ke dalam dunia interpretasi dunia orang yang dijadikan objek penelitian. Menurut Schutz, tindakan manusia adalah bagian dari posisinya dalam masyarakat (Kuswarno, 2009:38).

Ada dua aspek yang dibahas dalam teori fenomenologi, yaitu:

1. Aspek intersubjektif, yakni makna subjektif yang terbentuk dalam dunia social oleh actor berupa sebuah “kesamaan dan kebersamaan”. Pembentukan makna dapat dihasilkan dari proses berbagi makna antar individu. Individu dalam penelitian ini adalah para informan penelitian yang berprofesi sebagai wartawan dan mempunyai pengalaman terkait masalah yang sedang diteliti.
2. Aspek historis, yaitu tindakan yang berorientasi pada waktu. Ada dua hal yang dilihat dari aspek historis, yaitu motif tujuan dan motif alasan. Motif tujuan merupakan motif yang dimiliki oleh informan untuk mencapai tujuan tertentu ketika mereka menafsirkan dan melakukan sebuah tindakan. Motif alasan merupakan pijakan atau pemahaman yang melatarbelakangi informan sehingga membentuk pemahaman tersendiri dalam menafsirkan tindakan tersebut.

1.6. Langkah-langkah Penelitian

1.6.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kota Bandung. Penelitian ini membutuhkan 10 Orang Wartawan media cetak. Wartawan bisa ditemui di pos-pos berita (seperti kantor Pemerintahan Kota Bandung dan Polda Jawa Barat) atau di kantor media yang ada di Kota Bandung.

1.6.2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian konstruktivisme. Beberapa hal dijelaskan tentang konstruktivisme oleh Guba, yang menyatakan bahwa: *fonally, it depicts knowledge as the outcome or consequence of human activity; knowledge is a human construction, never certificate as ultimately true but problematic and ever changing.* (pengetahuan dapat digambarkan sebagai hasil atau kosekuensi dari aktifitas manusia, pengetahuan merupakan kontruksi manusia, tidak pernah dipertanggungjawabkan sebagai kebenaran yang tetap tetapi merupakan permasalahan dan selalu berubah). Artinya, bahwa aktifitas manusia itu merupakan aktivitas mengkonstruksi realitas, dan hasilnya tidak merupakan kebenaran yang tetap, tetapi selalu berkembang terus.

Penelitian kualitatif yang berlandaskan paradigma konstruktivisme memiliki pandangan bahwa pengetahuan itu bukan hanya merupakan hasil pengetahuan terhadap fakta, tetapi juga merupakan hasil kontruksi pemikiran yang diteliti. Konstruktivisme ini secara embrional bertitik tolak dari pandangan Rene Descartes dengan ungkapannya yang terkenal “Cogito Ergo Sum” yang artinya “Karena aku berpikir maka aku ada”. Ungkapan Cogita Ergo Sum adalah sesuatu yang pasti, karena berpikir bukan merupakan khayalan. Menurut Descarters

pengetahuan tentang sesuatu bukan hasil pengamatan, melainkan hasil pemikiran rasio. Pengamatan merupakan hasil/ kerja dari indra (mata, telinga, hidung, peraba dan pengecap/ lidah). Untuk mencapai sesuatu yang pasti, menurut Descartes kita harus meragukan apa yang kita amati dan kita ketahui sehari-hari.

Denzim dan Lincoln (1998;3) dalam Deddy Mulyana (2007:5) mengatakan,

“Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretatif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitiannya. Penggunaan berbagai metode ini sering disebut triangulasi – dimaksudkan agar peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif (holistic) mengenai fenomena yang ia teliti. Sesuai dengan prinsip epistemologisnya, peneliti kualitatif lazim menelaah hal-hal yang berada dalam lingkungan alamiahnya, berusaha memahami, atau menafsirkan fenomena berdasarkan makna-makna yang orang berikan kepada hal-hal tersebut”.

1.6.3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi fenomenologi.

Metode ini menganalisis perilaku yang tampak pada diri informan yang pernah atau masih mengalami fenomena yang menjadi kajian penelitian, seperti pendapat Kuswarno dalam buku fenomenologi menyatakan,

Fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan padanya. Penelitian fenomenologi harus menunda proses penyimpulan mengenai sebuah fenomena. Jadi, mempertanyakan dan meneliti terlebih dulu fenomena yang tampak, dengan mempertimbangkan aspek kesadaran yang ada padanya. (Kuswarno, 2009).

Menurut Creswell dalam Kuswarno (2009) menjelaskan isu-isu prosedural dalam penelitian fenomenologi sebagai berikut:

1. Peneliti harus memahami cara pandang filsafat terhadap fenomena atau realitas atau objek. Terutama pada konsep-konsep bagaimana individu mengalami dan memahami realitas. Peneliti mengesampingkan perasaan dan prasangkanya demi memahami realitas melalui bahasa dan makna pada informan.
2. Peneliti bertanggung jawab untuk membuat pertanyaan penelitian yang berfungsi membongkar makna realitas dalam pemahaman informan. Pertanyaan penelitian juga harus mampu membuat informan menceritakan kembali kejadian yang dialaminya, apa adanya tanpa penambahan atau pengurangan.
3. Peneliti bertugas untuk mengumpulkan data dari orang yang mengalaminya secara langsung. Biasanya melalui wawancara dalam jangka yang lama, dengan informan yang jumlahnya berkisaran antara 5 – 25 orang. Peneliti menggunakan refleksi diri dalam mengembangkan penjelasan yang artistik.
4. Mengikuti setiap tahapan-tahapan dalam proses analisis data.
5. Membuat laporan yang komprehensif mengenai makna dan esensi dari realitas.

Littlejohn menyebutkan “*Phenomenology makes actual lived experience the basic data of reality*” (Littlejohn, 1996:2014 dalam Mulyana, 2007:91). Jadi, fenomenologi menjadikan pengalaman hidup yang sesungguhnya sebagai data dasar dari realitas. Dengan mengutip pendapat Richard E. Palmer, Littlejohn lebih jauh menjelaskan bahwa fenomenologi berarti membiarkan segala

sesuatu menjadi nyata sebagaimana aslinya, tanpa memaksakan kategori-kategori peneliti terhadapnya. Metodologi yang mendasari fenomenologi mencakup empat tahap, yaitu:

1. *Bracketing*, adalah proses mengidentifikasi dengan “menunda” setiap keyakinan dan opini yang sudah terbentuk sebelumnya tentang fenomena yang sudah diteliti. *Bracketing* sering disebut sebagai “reduksi fenomenologi”, dimana seorang peneliti mengamati berbagai fenomena, lalu membandingkan dengan fenomena lain yang sudah diketahui sebelumnya.
2. *Intuition*, terjadi ketika seorang peneliti tetap terbuka untuk mengaitkan makna-makna fenomena tertentu dengan orang-orang yang telah mengalaminya.
3. *Analyzing*, melibatkan proses seperti coding, kategorisasi sehingga membuat sebuah pengalaman mempunyai makna yang penting.
4. *Describing*, yakni menggambarkan. Peneliti mulai memahami dan dapat mendefinisikan fenomena yang ada (Sobur, 2013:ix).

Jika fenomenologi dijadikan sebuah metode penelitian, maka dapat dipandang sebagai studi tentang fenomena, studi tentang sifat dan makna. Penelitian semacam ini terfokus pada cara bagaimana kita mempersepsi realitas yang tampak melalui pengalaman atau kesadaran. Jadi, tugas peneliti fenomenologis bertujuan menggambarkan tekstur pengalaman sehingga pengalaman itu semakin kaya (Fource, 1993 dalam Sobur, 2013:xi)

1.7. Jenis Data dan Sumber Data

1.7.1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif, menurut Muhadjir (1996:2) data kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Dengan demikian, data kualitatif adalah tangkapan atas perkataan subjektif penelitian dalam bahasanya sendiri. Pengalaman orang diterangkan secara mendalam, menurut makna kehidupan, pengalaman dan interaksi social dari subjek penelitian sendiri. Jadi, peneliti dapat memahami informan menurut pengertian mereka sendiri.

1.7.2. Sumber Data

sumber data menurut Arikunto (2005:88) adalah tempat atau benda yang dapat memberikan data sebagai bahan penyusunan informasi bagi peneliti. Menurut Lofland dalam Moleong (2007:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, Selengkapnya data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dengan demikian, dalam penelitian ini sumber data terbagi menjadi dua, yaitu data secara primer dan secara sekunder:

- a. Data primer adalah data yang dikumpulkan melalui pihak pertama (biasanya dapat melalui wawancara, jajak pendapat, dan lain-lain). Dalam penelitian ini sumber data bisa berupa wawancara, dokumentasi, dan observasi. Berarti data primer dalam penelitian ini adalah data dari

hasil pengamatan dan wawancara dengan wartawan media cetak yang ada di Kota Bandung.

- b. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan melalui pihak ke dua (biasanya diperoleh melalui badan/ instansi yang bergerak dalam proses pengumpulan data, baik oleh instansi pemerintah maupun swasta, misalnya: Badan Pusat Statistik, Survei Riset Indonesia, dan lain-lain). (Sedarmayanti, 2022:73). Dalam penelitian ini sumber data sekunder bisa dengan mempelajari beberapa buku, tulisan, dan karya ilmiah yang mempunyai hubungan dengan masalah yang sedang diteliti.

1.8. Informan

Jumlah informan dalam penelitian fenomenologi juga tidak ditentukan. Faktor terpenting memilih informan adalah karena diharapkan dapat menggambarkan makna dari fenomena atau peristiwa secara detail. Menurut Creswell (dalam Engkus), jumlah informan dalam penelitian fenomenologi tidak ditentukan, biasanya jumlah informan dalam penelitian fenomenologi sampai 10 orang, dan itu dirasakan sudah cukup. (Kuswarno, 2009:62).

Informan dalam penelitian ini adalah 10 orang wartawan di Media Cetak yang ada di Kota Bandung. Adapun ciri-ciri informan dalam penelitian fenomenologi paling tidak memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Informan biasanya terdapat dalam satu lokasi
2. Informan adalah orang yang mengalami secara langsung peristiwa yang menjadi bahan penelitian

3. Informan mampu untuk menceritakan kembali peristiwa yang telah dialaminya itu
4. Memberikan kesediaannya secara tertulis untuk dijadikan informan penelitian, jika diperlukan (Kuswarno, 2009:62).

1.9. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu:

1. Wawancara, digunakan saat menggali informasi langsung dari informan. Wawancara merupakan teknik andalan penelitian kualitatif untuk mendapatkan informasi yang diharapkan, bahkan wawancara itu bisa bersifat mendalam untuk mengetahui secara mendalam permasalahan ini dan respon informan terhadap fenomena ini secara nyata.
2. Observasi, digunakan untuk lebih memahami responden yang terpilih, agar bisa memberikan pandangan yang maksimal dan baik
3. Dokumentasi, digunakan untuk menunjang penelitian. Sumber-sumber rujukan bagi telaah dokumen dalam penelitian ini di antaranya:
 - a. Abstrak, disertasi, tesis, karya ilmiah dan hasil penelitian fenomenologi yang telah dipublikasi.
 - b. Buku-buku referensi
 - c. Orang yang ahli dalam permasalahan penelitian
 - d. Perbincangan dengan dosen dan mahasiswa lain

- e. Dokumen-dokumen yang relevan, misalnya arsip pemerintah, kutipan peraturan, dan sebagainya.
- f. Jurnal-jurnal dan bahan tulisan yang lain (termasuk yang dipublikasikan melalui internet).

1.10. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan tahap-tahap teknik analisis data yang telah diidentifikasi oleh Creswell (Kuswarno, 2013:72), sebagai berikut:

1. Penelitian dimulai dengan mendeskripsikan secara menyeluruh pengalamannya.
2. Peneliti kemudian menemukan pernyataan (dalam wawancara) tentang bagaimana orang-orang memahami topic, rinci pernyataan-pernyataan tersebut (horisonalisasi data) dan perlakuan setiap pernyataan memiliki nilai yang setara, serta kembangkan rincian tersebut dengan tidak melakukan pengulangan atau tumpang tindih.
3. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam unit-unit bermakna (meaning unit), peneliti merinci unit-unit tersebut dan menuliskan sebuah penjelasan teks (textural description) tentang pengalamannya, termasuk contoh-contohnya secara seksama.
4. Peneliti kemudian merefleksikan apemikirannya dan menggunakan variasi imajinatif (imaginative variation) atau dekripsi structural (structural description), mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen (divergent perspectives),

mempertimbangkan kerangka rujukan atas gejala (phenomena), dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami.

5. Peneliti kemudian mengkonstruksikan seluruh penjelasannya tentang makna dan esensi (essense) pengalamannya.
6. Proses tersebut merupakan langkah awal peneliti mengungkapkan pengalamannya, dan kemudian diikuti pengalaman seluruh partisipasi. Setelah semua itu dilakukans, kemudian tulislah deskripsi gabungannya (composite description).

